

# Peran Bidang Keilmuan Teknologi Pangan Dalam Upaya Bela Negara

Ifwarisan Defri<sup>(1)</sup>, Yunita Satya Pratiwi<sup>(1)</sup>, Pardi Sampe Tola<sup>(1)\*</sup>

<sup>(1)</sup>Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

**Abstrak** Bela negara dalam bidang pangan dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, misalnya mengonsumsi pangan nusantara atau ikut berkontribusi dalam penelitian, pendidikan dan pengabdian terkait pengembangan produk pangan nasional. Jenis profesi atau kegiatan apapun yang dilakukan yang berdampak pada kemajuan pangan nusantara merupakan wujud sikap bela negara. Pada penyuluhan ini dilakukan survei secara online dengan memanfaatkan media google form, survei melibatkan 123 responden. Responden mengisi kuisioner dengan memberikan jawaban atau pendapat terhadap sejumlah pertanyaan terkait implementasi bela negara dalam bidang teknologi pangan. Hasil survei menunjukkan, 87% responden menilai sangat pentingnya implementasi bela negara dalam bidang teknologi pangan, serta 13% responden menilai penting. 84% responden menilai globalisasi tidak begitu memengaruhi kecintaan terhadap produk pangan nasional, sedangkan 16% responden menilai globalisasi merupakan faktor utama berkurangnya kecintaan terhadap produk pangan nasional. Sebanyak 89% responden setuju dan 11% sangat setuju bahwa mencintai produk pangan nasional merupakan wujud bela negara. Terkait penggunaan produk pangan nasional, 67% responden berpendapat belum sepenuhnya menggunakan produk pangan nasional, sedangkan 33% responden berpendapat sudah sepenuhnya menggunakan produk pangan nasional. Berdasarkan survei yang dilakukan dapat disimpulkan responden memiliki pemahaman bahwa bela negara juga dapat diwujudkan dalam bidang pangan dengan cara mencintai dan mengonsumsi produk pangan nasional. Di samping itu, responden menilai globalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecintaan terhadap produk pangan nasional.

**Kata kunci:** Bela Negara, Teknologi Pangan, Produk Lokal, Globalisasi, Gaya Hidup.

## 1. PENDAHULUAN

Implementasi bela negara dalam bidang pangan dapat diwujudkan dengan sikap, tekad dan perilaku seseorang yang mencerminkan kebanggaan dan kecintaan terhadap pangan nusantara. Tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah dengan mengonsumsi, mempromosikan, dan mengembangkan pangan nusantara. Kebanggaan dan kecintaan terhadap pangan nusantara merupakan salah satu cara untuk memelihara budaya dan identitas bangsa, yang dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan meningkatkan kesejahteraan, serta merupakan wujud pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Keragaman suku dan budaya serta sumber daya alam Indonesia juga melahirkan kekayaan pangan nusantara. Oleh karena itu memelihara, mengembangkan bahkan mempromosikan pangan nusantara adalah tugas yang besar dan menantang, tetapi juga menawarkan potensi ekonomi yang besar. Dalam mencapai tujuan ini keterlibatan seluruh komponen masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah dan pengusaha dapat berperan aktif dalam mendanai dan mempromosikan pangan nusantara. Akademisi dan tenaga ahli dapat berperan dalam melakukan penelitian, penyuluhan, dan pelatihan untuk meningkatkan mutu dan efisiensi pengolahan pangan, serta masyarakat sebagai konsumen. Sinergi seluruh warga Indonesia dalam upaya mengembangkan pangan nusantara merupakan salah satu wujud pelaksanaan UUD-45 pasal 27 ayat (3).

Peningkatan produksi, mutu dan alternatif pangan nusantara tidak hanya berdampak positif pada ekonomi nasional tetapi juga berdampak pada ketahanan pangan nasional hal ini sesuai dengan Menhan 28 Agustus 2015. Kelangkaan pangan dalam skala besar merupakan ancaman nyata bagi ketahanan nasional, karena berhubungan dengan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat (Kementrian Pertahanan, 2015). Upaya pemanfaatan kekayaan sumber daya alam dan kemampuan pengolahan bahan pangan alternatif dengan tujuan ketahanan pangan nasional dapat terwujud.

Pemahaman dan pelaksanaan bela negara dalam bidang pangan oleh masyarakat sebagai komponen penting penentu eksistensi, ketahanan, dan kemajuan pangan nusantara tidak bisa diabaikan. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 273 juta pada tahun 2020 merupakan potensi pasar pangan yang besar. Banyak industri-industri pangan luar negeri menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan pemasaran dan globalisasi ekonomi memudahkan produk pangan luar negeri masuk ke Indonesia. Kemajuan teknologi produksi, kekuatan modal, dan manajemen pemasaran yang baik dari produk pangan luar negeri menjadi ancaman bagi pangan nasional. Produk-produk asing sangat baik dalam memanfaatkan sosial media dan public figure untuk mempromosikan produknya sehingga menjadi trend yang diikuti masyarakat khususnya generasi muda yang banyak mencari informasi dari sosial media. Merek dan kualitas produk luar negeri menimbulkan kesan dan pemahaman bahwa mengonsumsi pangan luar negeri berkelas dan trendy, serta dinilai sebagai lifestyle modern. Tentu saja masuknya produk pangan luar negeri tidak bisa kita cegah, namun hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pangan nusantara dan memanfaatkan sosial media dengan baik, serta memupuk rasa cinta dan

kebanggaan pada produk pangan nusantara dengan menunjukkan keberagamannya, kelezatan, dan kandungan gizi yang tinggi.

Globalisasi dalam bidang pangan dapat menimbulkan “food trap” atau jebakan pangan yang merupakan kondisi dimana suatu negara mempunyai ketergantungan yang sangat kuat terhadap impor pangan atau produk turunannya. Food trap dapat menyebabkan ketidakmampuan bahan pangan produksi dalam negeri untuk bersaing dengan bahan pangan produksi luar negeri. Pengaruh globalisasi saat ini memunculkan jebakan pangan pada tahap awal yang ditandai membanjirnya produk pangan impor dengan harga yang lebih murah, penampakan lebih menarik, mudah diperoleh, dan berkualitas baik (Hariyadi et al., 2003).

Saat ini banyak masyarakat yang tidak menyadari adanya bahaya apabila kecintaan pada produk pangan dalam negeri telah hilang. Setiap masyarakat Indonesia hendaknya memahami adanya ancaman terhadap eksistensi pangan nasional yang merupakan salah satu contoh budaya dan identitas bangsa. Pembiaran dan penanganan yang terlambat isu food trap akan menjadi salah satu penyebab lunturnya kecintaan kepada pangan nasional dan dapat menjadi ancaman bagi ketahanan nasional. Oleh karena itu, untuk mencegah permasalahan dan ancaman tersebut sangat diperlukan peran bidang keilmuan teknologi pangan dalam upaya bela negara. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai wujud bela negara dalam bidang teknologi pangan, serta mewujudkannya dengan menggunakan produk pangan lokal di tengah globalisasi pangan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

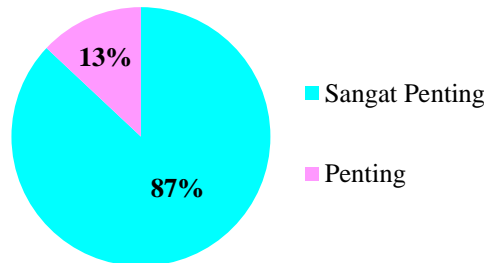
Bahan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah kuisisioner online dengan beberapa daftar pertanyaan mengenai pengaruh globalisasi terhadap kecintaan pada pangan nusantara dan bagaimana peran bidang teknologi pangan dalam upaya bela negara. Metode dalam penelitian ini berupa survei secara online yang melibatkan 123 responden. Rata-rata responden adalah mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan yang berasal dari rumpun Program Studi Bidang Keilmuan Pangan yaitu UPN “Veteran” Jawa Timur (Surabaya), Universitas Andalas (Padang), dan IPB University (Bogor).

Beberapa pertanyaan secara survei online dengan media google form adalah:

1. Apakah menurut anda penting adanya penerapan bela negara dalam bidang teknologi pangan? (sangat penting/penting/tidak penting).
2. Apakah faktor globalisasi berpengaruh terhadap lunturnya rasa kecintaan terhadap pangan lokal? (sangat berpengaruh/sedikit berpengaruh/tidak berpengaruh).
3. Apakah anda sudah menggunakan produk pangan lokal secara keseluruhan? (sudah/belum sepenuhnya/tidak ada).
4. Apakah mencintai produk pangan lokal merupakan salah satu bentuk bela negara? (sangat setuju/setuju/tidak setuju).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode survei merupakan metode penelitian dengan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode ini paling sering dipakai dikalangan akademik baik mahasiswa, dosen, dan peneliti. Metode survei dipilih karena beberapa kelebihanannya yaitu desainnya sederhana dan prosesnya lebih cepat (Siyoto & Sodik, 2015). Hasil survei dari 123 responden mengenai seberapa penting penerapan bela negara dalam bidang teknologi pangan dapat dilihat pada Gambar 1.

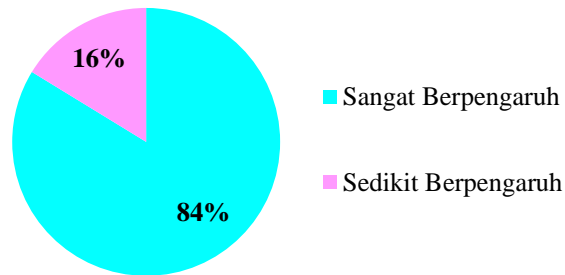


**Gambar 1. Pentingnya penerapan bela negara dalam bidang teknologi pangan**

Gambar 1 menunjukkan dari 123 responden menyatakan 87% sangat penting dan 13% penting dalam penerapan bela negara dalam bidang teknologi pangan. Pentingnya bela negara telah disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 45 Pasal 27 ayat (3) yang berisi “Setiap Warga Negara Berhak dan Wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” serta Undang Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara Pasal 9 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”.

Hasil survei 123 responden menyatakan penyebab hilangnya rasa bela negara terhadap pangan lokal disebabkan oleh beberapa faktor yaitu globalisasi, perilaku hidup hedonisme dan konsumtif, rendahnya daya tarik pangan lokal, tingginya produk pangan impor karena lebih menarik dengan harga lebih murah daripada produk lokal, fanatik budaya (pangan) dari luar, kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang pangan lokal sehingga pengetahuan terhadap pangan lokal sedikit, kurangnya promosi produk pangan lokal, sedikitnya inovasi dan kreasi pengolahan pangan lokal, dan pola pikir generasi milenial di era globalisasi (Anggraini & Santhoso, 2017). Diantara semua faktor hampir semua responden menyebutkan pengaruh globalisasi paling berpengaruh terhadap hilangnya rasa bela negara terhadap pangan lokal. Hal ini terlihat pada hasil survei yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Hasil survei dari 123 responden mengenai globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya rasa kecintaan terhadap pangan lokal dapat dilihat pada Gambar 2.



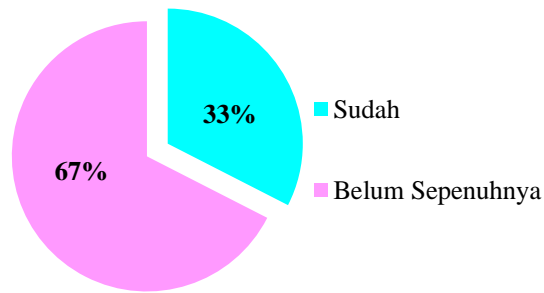
**Gambar 2. Faktor globalisasi menjadi salah satu penyebab lunturnya rasa kecintaan terhadap pangan lokal**

Berdasarkan Gambar 2, survei yang dilakukan terhadap 123 responden menunjukkan 84% sedikit berpengaruh dan 16% sangat berpengaruh mengenai faktor globalisasi menjadi penyebab lunturnya rasa kecintaan terhadap pangan lokal. Modernisasi dan arus globalisasi membuat mudahnya masuk budaya asing, generasi sekarang yang lebih terobsesi dengan budaya makanan luar dan mengetahui nama-nama makanan luar negeri daripada makanan khas dalam negeri merupakan salah satu dampak dari globalisasi.

Pangan dari luar negeri memiliki brand yang baik dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Produk luar negeri juga bervariasi dan menarik perhatian masyarakat Indonesia, mudah didapat dan harga terjangkau, banyaknya inovasi dan kreasi pangan baru dan strategi pasar yang mumpuni dari produk pangan luar negeri sehingga membuat produk pangan dalam negeri kalah bersaing. Anak muda sekarang sering mengabadikan foto dan bangga mengunggah ke media sosial saat makan produk pangan luar negeri, sehingga pangan nasional pun mulai pudar dan masyarakat pun mulai melupakan tanggung jawab untuk bela negara terhadap pangan nasional.

Globalisasi berpotensi memberikan pengaruh terhadap lunturnya ideologi Pancasila dalam generasi milenial sekarang apabila terus dibiarkan. Masyarakat banyak tidak menyadari, jika arus globalisasi tidak dibatasi maka bisa kemungkinan adanya bahaya yang dapat mengganggu kedaulatan negara dari bidang pangan. Edukasi dan promosi sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan tentang ragam pangan lokal, manfaat dan kandungan pangan nasional, sehingga pangan lokal tidak kalah bersaing dengan pangan luar. Masyarakat dapat membiasakan diri dengan menggunakan produk dan jasa buatan dalam negeri baik itu pangan, papan, sandang, elektronik, dan lainnya sebagai wujud kecintaan dan bela negara terhadap produk-produk buatan anak negeri (Pohan, 2020).

Hasil survei dari 123 responden mengenai penggunaan produk pangan lokal secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Penggunaan produk pangan lokal secara keseluruhan**

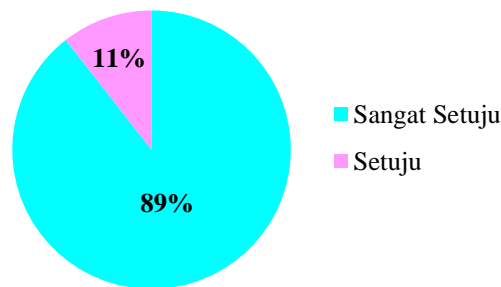
Gambar 3 menunjukkan dari 123 responden, 67% berpendapat belum sepenuhnya menggunakan produk pangan lokal untuk konsumsi sehari-hari, sedangkan 33% berpendapat sudah sepenuhnya (100%) menggunakan produk pangan lokal untuk konsumsi sehari-hari. Kita harus membiasakan diri mengonsumsi pangan lokal (indigenous) agar tidak ketergantungan pangan luar negeri. Masyarakat kurang mendapat sosialisasi dan edukasi mengenai produk lokal dan kesadaran bela negara sehingga masyarakat kurang memahami pangan yang ada dalam negeri. Pangan lokal sangat berpotensi menjadi salah satu aset yang penting bagi negara baik dari segi pariwisata (kuliner) dan kandungan gizi yang baik. Kurangnya minat atau rasa jenuh generasi muda untuk mengonsumsi produk pangan lokal salah satunya disebabkan kurangnya inovasi dan kreasi pangan lokal, sehingga generasi muda lebih memilih makanan luar negeri yang lebih variatif. Hal ini menjadi tantangan bagi ahli bidang pangan bagaimana harus menginovasikan, melakukan diversifikasi pangan lokal sehingga menimbulkan kecintaan generasi muda untuk mengonsumsi sekaligus melestarikan produk lokal (Handayani & Nahrawi, 2018).

Individu atau kelompok yang berprofesi di bidang teknologi pangan dapat memberikan peran dalam bela negara, salah satu caranya adalah keberpihakan kita terhadap pangan nusantara Indonesia dengan berinovasi dan berkreasi terhadap pangan lokal. Cara lainnya adalah memberikan sosialisasi dan edukasi tentang banyaknya potensi dari pangan lokal, sebagai contoh tempe yang merupakan pangan bernutrisi tinggi dengan harga terjangkau dan mudah didapatkan oleh masyarakat, rendang yang memiliki daya awet tinggi karena rempah-rempah yang mengandung antimikrobia sehingga dapat menjadi makanan potensial dalam keadaan darurat, inovasi pangan lokal menjadi produk kaleng khas Indonesia memiliki daya awet yang tinggi sehingga potensial untuk memenuhi kebutuhan dalam keadaan darurat, seperti bencana alam dan perang.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat sebanyak 67% responden menyatakan belum sepenuhnya menggunakan produk pangan lokal. Generasi muda sekarang ini lebih cenderung mencintai produk luar negeri dan kondisi ini jika dibiarkan makan berpotensi menjadi ancaman negara seperti food trap. Istilah food trap merupakan keadaan suatu negara yang bergantung pada import pangan, food trap memiliki dampak negatif dan dampak positifnya bagi suatu negara. Dampak positifnya adalah terjalin hubungan kerjasama ekspor-impor antar dua negara (bilateral) atau lebih (multilateral) sehingga kebutuhan antar negara saling terpenuhi. Adanya importer pangan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi kariawan

dan investasi sehingga menggerakkan roda perekonomian, sebagai contoh impor terigu oleh industri digunakan sebagai bahan baku produksi mie instan, industri akan mendapatkan investasi dari beberapa pihak terkait, sehingga memberikan nilai tambah dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Dampak negatifnya adalah dengan banyaknya produk impor masuk menjadikan produk lokal kalah bersaing, sehingga sirkulasi pangan Indonesia menjadi kacau karena hasil pertanian Indonesia tidak terserap dengan baik dan menyebabkan perekonomian negeri terhambat dan berakibat pada kesenjangan sosial. Hal ini kurang dilirik dan diperhatikan oleh pemerintah, dimana jika dibiarkan dapat berdampak terhadap rendahnya rasa bela negara dan kecintaan generasi muda sekarang akan eksistensi pangan lokal (Hariyadi et al., 2003).

Hasil survei dari 123 responden mengenai mencintai produk pangan lokal merupakan salah satu bentuk bela negara dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Mencintai produk pangan lokal merupakan salah satu bentuk bela negara**

Berdasarkan Gambar 4 survei yang dilakukan terhadap 123 responden menunjukkan 89% setuju dan 11% sangat setuju jika mencintai produk pangan lokal merupakan salah satu bentuk bela negara. Pembiasaan pengenalan kecintaan terhadap produk pangan lokal terjadi sedari kecil oleh orang tua. Orang tua sering membeli produk luar karena dikaitkan juga dengan kondisi sekarang bahwa harga pangan lokal cenderung meningkat dan tidak stabil, maka semakin sulit bagi orang tua untuk dapat menjangkau ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi keluarganya. Hal ini mampu memengaruhi psikis dan pola pikir dari si anak. Bela negara saat sekarang ini tidak diartikan sebagai ikut berperang saja, tetapi juga dapat diwujudkan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh nilai-nilai sederhana yang dapat dikembangkan dalam bela negara adalah mencintai produk pangan lokal yang dibentuk dalam lingkup kecil seperti keluarga.

Pengabdian diri sesuai dengan profesi masing-masing seperti ahli bidang teknologi pangan yang menginovasi dan memberdayakan sumber daya alam nusantara menjadi produk pangan yang sehat, berkualitas, dan berdaya bersaing dengan produk pangan luar negeri sehingga dapat terwujud kesejahteraan, ketahanan, dan kecintaan terhadap produk pangan lokal. Nilai-nilai tersebut jika ditanamkan dan diamalkan sudah menjadi cara sederhana namun berperan luar biasa sebagai upaya membela negara serta kesadaran cinta tanah air, berbangsa dan bernegara dalam bidang teknologi pangan.

Upaya ahli bidang pangan dalam bela negara selain menghimbau masyarakat untuk mencintai produk pangan lokal, juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan lokal yang aman, bermutu dan bergizi bagi konsumsi masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan maupun pendampingan agar dapat terwujud ketahanan pangan, kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan keamanan pangan. Ilmu dan teknologi pangan sangat berperan penting dalam kemaslahatan umat manusia karena mampu meningkatkan kualitas pangan masyarakat. Industri pangan dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga mensejahterakan masyarakat dan mendorong rasa bela negara, kemudian UMKM/ IKM Pangan sebagai penopang perekonomian negara, sebagai pelindung bagi industri kecil, memproduksi berdasarkan kebutuhan, aplikatif terhadap pasar, modal, teknologi, kemampuan pengusaha, bahan baku. UMKM dan startup dapat bersaing dengan industri besar jika karakter produknya sesuai kebijakan Pemerintah seperti undang-undang dan peraturan tentang pangan, izin BPOM, izin PIRT, serta LPPOM MUI (Hapsah, 2007).

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil survei dari 123 responden menunjukkan 87% sangat penting dan 13% penting dalam penerapan bela negara dalam bidang teknologi pangan. Sebesar 84% sedikit berpengaruh dan 16% sangat berpengaruh mengenai faktor globalisasi menjadi penyebab luntarnya rasa kecintaan terhadap pangan lokal. Sebesar 67% belum sepenuhnya dan 33% sudah sepenuhnya menggunakan produk pangan lokal secara total. Sebesar 89% setuju dan 11% sangat setuju jika mencintai produk pangan lokal merupakan salah satu bentuk bela negara. Berdasarkan dari empat survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bela negara tidak diartikan sebagai ikut berperang saja, tetapi juga dapat diwujudkan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti lebih selektif terhadap pengaruh globalisasi yaitu dengan menggunakan produk pangan lokal sebagai rasa cinta terhadap tanah air.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, kemudian Fakultas Teknik, UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah banyak membantu penulis selama program penyuluhan, selanjutnya kepada semua pihak terutama semua responden yang telah banyak membantu survei, sehingga survei ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### **REFERENSI**

- [1] Anggraini, R.T & Santhoso, F.H. [2017]. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. Yogyakarta: Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 3(3), 131-140.
- [2] Handayani, L & Nahrawi, M.K. [2018]. Bela Negara Melalui Kampanye Pangan Lokal di Media Internet. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, 8(2), 79-94.
- [3] Hapsah, S. [2007]. Industri Pertanian sebagai Leading Sector Perekonomian Nasional. Jurnal Geografi Gea, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v7i2.1720>.



- [4] Hariyadi, P., Syah, D., Andarwulan, N. [2003]. Mewaspadaai Jebakan Pangan di Indonesia. ISBN 979-95295-6-5.
- [5] Kementrian Pertahanan. [2015]. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- [6] Pohan, N. [2020]. Role of Youth in Loving Indonesian Local Products. Available at SSRN 3626179.
- [7] Siyoto, S & Sodik, M.A. [2015]. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing: Yogyakarta. Cetakan 1. ISBN: 978-602-1018-18-7.